



Strategi Dakwah Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Nilai Keislaman Masyarakat Di Kudus



Cherly Marlina¹ , Widiyanti Kumala Siwi² , Yuliana Alvianti³

*Korespondensi :

Email :
marlinaalghozali27@gmail.com

Afiliasi Penulis :

^{1 2 3} IAIN Kudus

Riwayat Artikel :

Penyerahan : 16 September 2023
Revisi : 12 Desember 2023
Diterima : 30 Desember 2023
Diterbitkan : 31 Desember 2023

Kata Kunci :

Strategi Dakwah, Tokoh Agama, Kudus, Masyarakat

Keyword :

Da'wah Strategy, Religious Figures, Kudus, Society

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan untuk mengeksplorasi strategi dakwah tokoh agama dalam meningkatkan nilai keislaman masyarakat abangan. Jenis penelitian ini dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian guna mengetahui bentuk strategi dakwah tokoh agama dalam meningkatkan nilai keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Dukuh Tulis Desa Gondosari memeluk agama Islam namun masih banyak mempraktikkan budaya kejawen, menyoroti pemahaman masyarakat terhadap nilai keislaman yang masih rendah. Penelitian ini juga menyoroti strategi dakwah yang digunakan oleh tokoh agama, seperti majelis ta'lim, mau'izhah hasanah, mujadalah, dan dakwah bil hal. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk memperbaiki pemahaman dan penghayatan keislaman di tengah praktik kejawen yang masih dominan.

This research focuses on exploring the proselytization strategy of religious leaders in increasing the Islamic value of the abangan community. This type of research uses a phenomenological approach. Data collection techniques are through observation, interviews, and documentation. The purpose of the research is to find out the form of religious leaders' da'wah strategy in increasing Islamic values. The results showed that the majority of people in Dukuh Tulis, Gondosari Village embraced Islam but still practiced a lot of kejawen culture, highlighting the community's understanding of Islamic values which was still low. This research also highlights the da'wah strategies used by religious leaders, such as majelis ta'lim, mau'izhah hasanah, mujadalah, and da'wah bil hal. This shows that there is an effort to improve the understanding and appreciation of Islam in the midst of the still dominant practice of kejawen.



PENDAHULUAN

Dakwah merupakan ujung tombak dalam penyebaran agama Islam dan nilai-nilai keIslaman di tengah masyarakat. Dakwah bertujuan untuk mengajak umat manusia untuk mengikuti jalan Allah dan kebaikan sehingga Islam mampu diaplikasikan di dalam kehidupan dan menjadi tuntunan bagi umat manusia (Said, 2018). Hal ini menjadikan dakwah tidak hanya bertujuan untuk mengIslamkan orang lain, akan tetapi juga mengajak orang menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalani kehidupannya (Haryanto, 2014). Oleh karena itu, dakwah mesti dipersiapkan secara professional dan matang, termasuk bagi para pelaku dakwah yang akan terjun di tengah masyarakat (Atabik, 2016).

Setiap tokoh agama seperti wali, ulama, kiai, ustadz dan lainnya mempunyai berbagai cara dan strategi dalam menyiarkan agama Islam (Eta et al., 2019). Berbagai media digunakan oleh para dai untuk melaksanakan aktifitas dakwahnya seperti seni, wayang, pakaian dan berbagai media lainnya. Seorang dai mesti menguasai situasi dan kondisi masyarakat dengan baik, sehingga dakwahnya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Farida, 2013). Begitu pun dengan dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama di Dukuh Tulis, Desa Gondosari, harus mempunyai strategi dalam menyampaikan dakwahnya agar tersampaikan kepada masyarakat dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan observasi.

Aktivitas dakwah mempunyai fungsi untuk menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan harmonis. Dakwah harus memiliki target yang terukur dan terencana dengan baik, sehingga dakwah yang dilaksanakan dapat terekseskusi dengan baik dan terhindar dari berbagai permasalahan dan kendala (Nadzifah, 2013). Karena kesuksesan atau kegagalan suatu aktivitas dakwah tergantung pada bagaimana seorang dai menyampaikan dakwah tersebut kepada mad'u/objek dakwahnya. Upaya peningkatan kualitas aktivitas dakwah sangat berkaitan dengan usaha meningkatkan seluruh kualitas komponen yang terlibat dalam kegiatan dakwah, yaitu: kualitas da'i, psikologis mad'u, pengembangan materi, pemanfaatan media, variasi metode dan strategi (M. Sofiatul Iman, 2018). Hal yang terpenting diperhatikan adalah sejauh mana komponen-komponen dakwah diakumulasikan dalam proses pelaksanaan dakwah yang sistematis dan terpadu. Dengan kata lain, bagaimana dakwah itu dikelola dengan memperhatikan fungsi manajemen yang profesional dan proporsional (Aziz, 2019). Termasuk ketika dai bersentuhan dengan kebudayaan yang telah mengakar di tengah masyarakat, seorang dai harus mampu memahami kondisi masyarakat sehingga tidak terjadi konflik dan penolakan (Hendra et al., 2023).

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang sudah mengakar pada masyarakat, sehingga ketika tidak dipahami dengan baik oleh seorang dai, akan menjadi permasalahan dalam pelaksanaan aktifitas dakwahnya, termasuk budaya yang tidak sesuai dengan prinsip dakwah Islam dan nilai-nilai keIslaman (Hendra et al., 2023). Menghadapi kondisi ini, seorang dai mesti dibekali kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan menghindari konflik dengan



masyarakat, sehingga dakwah dapat diterima secara berangsur—angsur oleh objek dakwah dengan tangan terbuka (Wahid, 2018).

Berdasarkan dalam penelitian terdahulu terdapat beberapa pembahasan mengenai strategi dakwah dalam meningkatkan nilai keislaman. Pertama, strategi dakwah yang digunakan oleh tokoh agama yaitu strategi dakwah *mau'izhah hasanah* dan *dakwah bil hal*, kedua strategi tersebut mempermudah dalam menyampaikan pesan—pesan dakwah, karena dengan memberikan kata—kata yang halus sehingga membuat mad'u lebih mudah mencerna isi kajian dakwah serta memberikan contoh yang nyata sehingga masyarakat dapat lebih aktif dalam mengikuti aktivitas dakwah (Katrin, 2019). Kedua, strategi dakwah yang dilakukan oleh tokoh masyarakat adalah menganjurkan sikap toleransi, meningkatkan komunikasi antar umat beragama, dan membentuk organisasi karang taruna antar agama (Putri & Walian, 2023). Ketiga, strategi yang digunakan oleh tokoh agama yaitu seperti pelatihan dan pembinaan majelis taklim, kajian tradisi, dan melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan (Basrul et al., 2022).

Dengan demikian, penelitian ini menarik karena memberikan wawasan mendalam tentang dinamika keagamaan di Dukuh Tulis, di mana praktik kejawen dan Islam bersinergi, serta upaya tokoh agama dalam meningkatkan nilai keislaman masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang agama dan budaya di masyarakat dan dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan strategi dakwah yang digunakan oleh tokoh agama dalam meningkatkan nilai KeIslaman masyarakat di Kudus melalui berbagai aktivitas dakwah yang telah dilakukan. Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu salah satu warga yang tinggal di Dukuh Tulis dan salah satu keluarga dari tokoh agama yang ikut berjuang dalam strategi dakwah untuk meningkatkan nilai keislaman di Dukuh Tulis. Dan masyarakat menjadi informan pendukung dalam penelitian ini. Adapun yang dimaksud dengan obyek penelitian adalah sesuatu yang ingin dituju atau dicari dari seorang peneliti yang sedang melakukan penelitian. Yang dimaksudkan dengan obyek dalam penelitian ini adalah strategi dakwah tokoh agama dalam meningkatkan nilai keislaman masyarakat abangan di Dukuh Tulis, Gondosari.

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik analisis data adalah analisis data kualitatif dengan reduksi data yang tidak relevan dengan tema penelitian, kemudian data disajikan, dan diverifikasi atau penarikan kesimpulan. Dan dalam mengecek keabsahan data, penulis melaksanakan teknik triangulasi sumber, sehingga data yang disajikan, dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Dukuh Tulis Desa Gondosari

Salah satu desa yang terletak di kecamatan Gebog bernama Gondosari. Sebuah desa di lereng gunung Muria ini dikenal masyarakat sebagai desa tempat penangkaran rusa di kabupaten Kudus. Wilayah Desa Gondosari merupakan bagian antara daerah dataran rendah dan pegunungan. Wilayah daratan Kecamatan Gebog seluas 55,10 km² yang antaranya terdiri atas tanah sawah seluas 2.447,93 Ha dan tanah kering seluas 2.314,34 Ha. Bentang wilayahnya sejauh 27 Km dari ujung timur ke barat dan sejauh 9 Km dari ujung utara ke selatan. Desa Gondosari terbagi menjadi 8 Dukuh, 11 Rukun Warga (RW) dan 59 Rukun Tetangga (RT). Dari sekian Dukuh, Desa Gondosari salah satunya adalah Dukuh Tulis yang mana masyarakatnya pada zaman dahulu yaitu tergolong sebagai masyarakat abangan, dan yang kita ketahui masyarakat merupakan masyarakat yang kurang menjalankan rukun dan kebiasaan agama serta kental dengan ajaran – ajaran peninggalan para leluhur.

Seperti salah satu kebiasaan masyarakat abangan di Dukuh Tulis yaitu sangat menghormati dan menghargai adanya dukun yang sangat akrab dipanggil di tempat tinggal mereka yaitu bernama mbah buyut Darsono, karena bagi masyarakat tersebut dukun adalah tonggak ketentraman dan kesejahteraan masyarakat di Dukuh Tulis. Masyarakat akan mendatangi mbah buyut Darsono ketika hendak mengadakan hajat untuk meminta izin, meminta saran atas keluhan hidup mereka, bahkan mengharapkan kesembuhan saat sakit agar lekas membaik.

"Warga misal due hajat nikah, sunat lan liyane mesti ono syarat kudu sowan neng mbah buyut Darsono ben dikei lancar lan selamat, soale misal ndak bakal ono ae hal-hal aneh, meneh nak loro, wes berobat neg ndi-ndi durung waras, yo moro neng mbah buyut Darsono, biasane njaluk di suwuk terus waras". "Jaman biyen kui wes biasa hal-hal mengkono, kene yo sembahyang tapi iseh kentel mbi adat". Ucap Y,

(Warga misalnya punya hajat nikah, khitanan dan lain – lain harus datang ke mbah buyut Darsono agar semuanya berjalan lancar dan aman, misal tidak datang akan ada hal – hal yang aneh – aneh, apalagi kalo sakit, sudah periksa kemana – mana belum sembuh, maka akan datang ke mbah buyut Darsono biasanya minta diobati dan sembuh. Kalau dulu kita sering melakukan hal seperti ini, disini kita tetap ibadah namun tetap berpegang pada adat ") (Y, 2023).

Dari fenomena tersebut akhirnya datanglah seorang dai yang berniat mengabdikan dirinya untuk mensyiarkan agama Islam kepada masyarakat di Dukuh Tulis agar lebih mengenal lebih dalam nilai keislaman.

Fakta Sosial Dan Kepercayaan Religius

Masyarakat merupakan sumber dan dasar dari segala – galanya yang di dalamnya individu sama sekali tidak mempunyai arti dan kedudukan, hal – hal seperti kejahatan, sakit jiwa, kesusilaan, kompetisi, ekonomi, undang – undang dan sebagainya, semuanya diterangkan berdasarkan prioritas masyarakat.



Masyarakat itu ada tidak tergantung pada anggota – anggota, melainkan terdiri sebagai suatu struktur adat istiadat, kepercayaan, sebagai suatu lingkungan hidup terorganisasi. Sebagaimana tampak dengan jelas setiap individu itu lahir dan hidup dalam satu lingkungan, berbicara satu bahasa, memiliki satu lembaga dan tanpa persetujuan si individu sejak waktu yang sangat dini dalam hidupnya, lingkungan telah membentuknya dan memaksanya mengikuti arah tertentu. Demikianlah masyarakat itu telah hadir disana, ia bukan sesuatu yang abstrak, melainkan sesuatu yang nyata ada dan ditandakan oleh istilah konkret yang mengikat misalnya bahasa, susunan kelembagaan dan simbol – simbol seperti bendera, lagu kebangsaan ataupun seorang pemimpin (Muhni, 1994). █

Dalam bukunya tentang Sejarah Agama, *The Elementary Forms to The Religion Life*, Emile Durkheim mengemukakan bahwa agama adalah kesatuan sistem kepercayaan dan praktek – praktek yang berkaitan dengan yang sakral, yaitu hal – hal yang disisihkan dan terlarang – kepercayaan dan praktek – praktek yang menyatukan seluruh orang yang menganut dan meyakini hal – hal tersebut ke dalam satu komunitas moral (Muhni, 1994).

Biografi Tokoh Agama KH. Abdul Bashir Muchtar

Pengertian tokoh dalam kamus bahasa Indonesia berarti orang – orang yang terkemuka. Tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya dan ditunjukkan dengan karya – karya serta mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitar. Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut – penganutnya yang berporos pada kekuatan – kekuatan non empiris yang dipercayai dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya (Hendropuspito, 2006). Pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh agama yaitu orang yang memiliki kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan, tokoh agama dalam masyarakat dihormati dan di segani karena takaran taqwa dan wawasan agamanya sangat luas dan mendalam. Masyarakat biasanya memanggil dengan sebutan kiai atau da'i, dengan kata lain tokoh agama juga bisa diartikan sebagai ulama, juru dakwah, da'i, tokoh masyarakat yang di harapkan dapat membawa perubahan bagi mad'u. Dalam penelitian ini tokoh agama yang berperan dalam meningkatkan nilai keislaman di Dukuh Tulis yaitu KH. Abdul Bashir Muchtar, MA Al Hafidz. KH. Abdul Bashir Muchtar, MA Al Hafidz lahir pada 15 Desember 1954 di Pancur, Jepara.

Sejak kecil beliau sudah belajar dan menyelesaikan setoran hafalan 30 juz kepada ayah beliau K. Muchtar bin Hasan, kemudian dilanjut dengan setoran 30 juz dan mendapatkan sanad al – Qur'an dari KH. Muhammad Dimiyati Al – Bantani, selain itu beliau juga pernah menyimak 30 juz bacaan al – Qur'an (qiraat al – Qur'an sama'an minhu) KH. Arwani Amin dan ketika menimba ilmu di Makkah beliau mengaji dengan Syeikh Al – Qozaz. Dalam pendidikan formal dari sekolah tingkat dasar sampai menengah beliau menimba ilmu di Indonesia, baru ketika sudah lulus, beliau melanjutkan menimba ilmu gelar sarjana hingga master di Makkah dan Madinah yaitu gelar sarjana di Universitas Islam Madinah jurusan Kulliyatul Qur'an dengan dibimbing oleh Syeikh Sibawaih



Al–Mishriy, Syeikh Abdur Rofi'i Al–Mishriy, Syeikh Muhammad Salim Al–Mishriy, Syeikh Abdullah Al–Mursafi Al–Mishriy, Syeikh Abdul Aziz Bin Abdul Fatah, Syeikhul Maqari Bi Diyat Al–Mishriyyah Syeikh Abdul Fatah Bin Abdul Ghoni Al–Qodhi. Setelah itu dilanjut dengan gelar master di Universitas yang sama dengan jurusan Tafsir.

Dalam kurang lebih selama 10 tahun menimba ilmu di Haromain beliau kembali ke Indonesia dan memilih untuk mengembangkan ilmunya serta mengabdikan diri untuk umat, termasuk salah satunya mengajar dan mengembangkan ilmunya untuk meningkatkan nilai keislaman di masyarakat Dukuh Tulis yang mana waktu itu masih kental dengan ajaran–ajaran peninggalan para leluhu. Dan dengan segenap keikhlasan dalam berdakwah sebagai motivasi, karena pasti akan selalu ada kendala maupun halangan yang datang dari berbagai pihak yang mungkin saja belum mengetahui maksud dan tujuan dari strategi dakwah yang dilakukan oleh beliau.

Strategi Dakwah Tokoh Agama dalam Meningkatkan Nilai Keislaman di Kudus

Strategi dakwah merupakan suatu taktik yang dipersiapkan oleh dai dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya sehingga dapat terlaksana dengan baik (Najamuddin, 2020). Seorang dai mesti memiliki kompetensi yang baik, tidak hanya dalam kajian Islam, akan tetapi juga memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi social masyarakat yang akan didakwahi (Usman, 2010). Selain kompetensi yang baik, seorang dai juga harus mempersiapkan taktik yang relevan untuk masyarakat agar dakwah yang dilaksanakan dapat dilaksanakan dengan baik(Ulfah, 2017). Strategi dakwah yang dilaksanakan saat ini tidak lebih pengembangan dan pengaplikasian pemahaman terhadap QS An–Nahl ayat 125 tentang strategi dakwah (Husen, 2017; Suri, 2022). Konsep ini di aplikasikan dalam berbagai bentuk kegiatan yang relevan dengan objek dakwah sehingga dakwah dapat terlaksana dengan baik(Mubarak & Halid, 2020).

Pada mulanya tokoh agama di Dukuh Tulis menggunakan strategi dakwah dengan berbaur pada masyarakat secara langsung melalui majelis ta'lim, karena pada dasarnya tokoh agama tersebut seorang hafidz dan ahli kitab maka beliau berusaha untuk mengamalkan ilmunya melalui kegiatan belajar mengajar. Setiap hari selalu ada lebih dari puluhan sepeda yang terparkir di halaman rumah beliau untuk melaksanakan kegiatan mengaji.

"Abah memang dari awal niatnya ingin mengamalkan ilmunya dengan mengajar, sampai akhirnya hari demi hari para warga setiap ba'da Subuh berdatangan hingga memenuhi halaman rumah hanya untuk belajar dan mengaji pada beliau". Ungkap UF, (UF, 2023).

Selain dari kegiatan *ta'lim muta'alim* terdapat juga strategi dakwah *mau'izhah hasanah*. Mau'izah hasanah merupakan strategi yang baik untuk masyarakat, karena memberikan nasihat yang baik. Dalam strategi strategi mau'izah hasanah biasanya juga sekaligus dilakukan strategi mujadalah, karena



tidak semua mad'u masyarakat cepat mengerti apa yang di sampaikan oleh pendakwah. Strategi ini diaplikasikan dalam bentuk pemberian kabar gembira, bimbingan, dan petunjuk dari Dai (Ahmed Al Khalidi, 2021). Strategi ini diterapkan oleh KH Abdul Bashir Muchtar di dalam kajian – kajian yang dilaksanakan secara rutin oleh beliau.

Mujadalah merupakan strategi yang dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi yang diberikan oleh seorang da'i. *Mujadalah* juga merupakan strategi yang efektif dalam kajian dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan yang belum dikuasai oleh mad'u sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara pendakwah dengan objek dakwah.

"Awalnya warga merasa enggan dan keberatan untuk mengikuti majelis ta'lim karena biasanya kegiatan seperti itu dipungut biaya atau biasanya disebut infaq meski sebenarnya hasil dari uang tersebut disalurkan dalam bentuk konsumsi dan pemberdayaan bagi masyarakat sendiri, maka dari itu beliau mempunyai ide agar warga bisa mengikuti majelis ta'lim tanpa merasa keberatan akhirnya beliau membuat kesepakatan kepada warga bahwa tidak ada pungutan biaya atau infaq tetapi juga tidak ada konsumsi, toh kegiatan tersebut biasanya hanya berlangsung 1 – 2 jam, selain itu juga masih banyak hal alasan warga, salah satunya mereka tidak ada waktu jika kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari maka akhirnya disepakati lagi majelis ta'lim tersebut dilaksanakan pada setiap Rabu Kliwon, alhasil dari kesepakatan tersebut pelan – pelan warga banyak yang akhirnya mengikuti majelis ta'lim". Terang UF, (UF, 2023).

Beliau dalam melakukan aktivitas dakwah juga dengan menggunakan strategi dakwah bil hal, yaitu dengan perbuatan yang nyata yang meliputi keteladanan, dengan harapan hasilnya dapat dimanfaatkan oleh banyak orang, membangun masjid, RTQ, Madrasah, Pondok Pesantren, pengajian rutin ibu – ibu, serta membantu memerhatikan kondisi masyarakat yang sudah cukup tua dan sendirian. Hal tersebut sebagai bentuk pengabdian beliau atas ilmu yang diperolehnya agar berkahnya dapat dirasakan pula oleh masyarakat.

"Bersama dengan tokoh masyarakat lainnya, beliau bekerja sama untuk meningkatkan taraf pendidikan agar warga tidak putus di garis SD tetapi juga bisa melanjutkan pendidikan selanjutnya yaitu dengan mendirikan MTs Manba'ul Ulum sekaligus madin, pagi untuk sekolah formal dan sore untuk madin. Dan semakin hari semakin banyak orang yang ikut belajar dan mengaji akhirnya beberapa ada yang ikut mukim di kediaman beliau dan hari demi hari walhamdulillah terus berkembang, pada akhirnya didirikan sebuah pondok pesantren". Lanjut UF (UF, 2023).

Aktivitas dakwah yang telah dilakukan di Dukuh ini sudah berlangsung lama, kurang lebih 30 tahun, dan yang mengikuti pengajian dari waktu ke waktu mengalami peningkatan yang cukup banyak. Pemahaman masyarakat tentang nilai keislaman sebenarnya sudah berkembang, akan tetapi karena Dukuh Tulis merupakan Dukuh yang memiliki keanekaragaman agama serta



banyak di antaranya masih kental dengan ajaran—ajaran peninggalan para leluhur, sehingga membuat perkembangan tentang nilai Islam sangat lambat. Oleh karena itu aktivitas dakwah yang rutin dilakukan dapat berdampak positif bagi masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut, dengan memberikan pesan—pesan dakwah menggunakan tema yang berbeda—beda serta arahan tentang nilai keislaman terutama ibadah dan akhlak agar masyarakat dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT serta memiliki akhlak yang terpuji sehingga dapat hidup bermasyarakat dengan baik.

Aktivitas dakwah yang dilaksanakan oleh KH Abdul Bashir Muchtar secara umum telah terlaksana dengan baik, karena dalam pelaksanaan dakwahnya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Dukuh yang sudah turun—temurun memiliki keyakinan kepada hal—hal yang bersifat metafisika dalam pelaksanaan berbagai kegiatan di daerahnya. KH Abdul Bashir Muchtar mampu memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat, sehingga sedikit demi sedikit masyarakat mulai menerapkan ajaran Islam, dan meninggalkan ajaran—ajaran dan keyakinan yang bertentangan dengan syariat Islam. Salah satu kunci keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh KH Abdul Bashir Muchtar adalah kesabaran, dan variasi aktifitas dakwah yang dilakukan, sehingga seiring berjalannya waktu, masyarakat sebagai objek dakwah, mampu menerima materi dakwah dengan baik.

KESIMPULAN

Dalam penyampaian dakwah, seorang tokoh agama menyampaikan materi dakwah dengan berbagai strategi, sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh agama di Dukuh Tulis. Dalam membangun strategi mauidzah hasanah biasanya juga sekaligus dilakukan strategi mujadalah, karena tidak semua mad'u masyarakat cepat mengerti apa yang disampaikan oleh pendakwah. Mujadalah merupakan strategi yang dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi yang diberikan oleh seorang da'i. Mujadalah juga merupakan strategi yang efektif dalam kajian dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan yang belum dikuasai oleh mad'u sehingga akan terjadi hubungan timbak balik antara pendakwah dengan objek dakwah. Tokoh agama dalam melakukan aktivitas dakwah juga dengan menggunakan strategi dakwah bil hal, yaitu dengan perbuatan yang nyata yang meliputi keteladanan, dengan harapan hasilnya dapat dimanfaatkan oleh banyak orang, membangun masjid, RTQ, Madrasah, Pondok Pesantren, pengajian rutin ibu—ibu, serta membantu memerhatikan kondisi masyarakat yang sudah cukup tua dan sendirian.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed Al Khalidi. (2021). Penerapan Metode Dakwah Mauidzah Al—Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 8(2), 123—134. <https://doi.org/10.54621/jn.v8i2.128>



- Atabik, A. (2016). Manajemen Dakwah Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 131 – 146.
- Aziz, F. A. (2019). Mengikis Arogansi Berdakwah Melalui Pendekatan Manajemen Perencanaan Islami. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 43 – 56. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2029>
- Basrul, Putri, A., Rosita, E., Ningsih, A. S., & Nurjannah. (2022). Pemberdayaan Majelis Ta'lim Dalam Pembinaan Keagamaan Generasi Muda. *Pabitara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 52 – 59. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/pabitara/article/view/4922>
- Eta, M., Ramli, M., & Fattah, A. (2019). Strategi dalam menjaga kaum muslimin dari Gerakan Misionaris. *Jurnal Al-Nashihah*, Vol. 2(No. 1), 13 – 27. ISSN 2503 – 104X%7C
- Farida. (2013). Strategi Pengembangan Materi Dakwah Tokoh Agama Di Desa Loram Wetan (Tinjauan Psikologis Mad'U). *AT-TASYBIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 45 – 74.
- Haryanto, J. (2014). Perkembangan Dakwah Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporer. *Jurnal ADDIN*, 8(2), 269 – 272.
- Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65 – 82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Husen, N. R. (2017). Penafsiran Surat An-Nahl AYAT 125 – 127. *Jurnal Ilmu Tafsir*, 127(3), 48 – 59.
- Katrin, I. (2019). *Strategi Dakwah Tokoh Islam Dalam Meningkatkan Nilai Keislaman Masyarakat*. IAIN Metro.
- M. Sofiatul Iman. (2018). Praktisi Dakwah (Resolusi Da'I Dalam Menyikapi Masyarakat Cyber). *Mediakita*, 2(2), 81 – 97. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v2i2.983>
- Mubarak, M. S., & Halid, Y. (2020). Dakwah yang Menggembirakan Perspektif Al-Qur'an (Kajian terhadap qs . An-Nahl ayat 125). *Al-Munzir*, 13(1), 47 – 49.
- Muhni, D. A. I. (1994). *Moral dan Religi menurut Emile Durkheim Henri Bergson*. Kanisius.
- Nadzifah, F. (2013). Pesan Dakwah Dosen Dakwah Stain Kudus Dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus. *At-Tabsyir: Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 113. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/449/441>
- Najamuddin. (2020). Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 25 – 46.
- Putri, M. E., & Walian, A. (2023). Strategi Dakwah Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Desa Makarti Jaya Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 2482 – 2487.
- Said, M. (2018). Dakwah Sebagai Ujung Tombak Penanganan Radikalisme Agama di Indonesia. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 149 – 187. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v10i1.69>
- Suri, S. (2022). Tafsir Dakwah Q.S an-Nahl Ayat 125 Dan Relevansinya Dengan Masyarakat. *Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 12(2), 55 – 73.
- UF. (2023). *Wawancara*.



- Ulfah, N. M. (2017). Strategi Dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii) Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), 207. <https://doi.org/10.21580/jid.v35i2.1617>
- Usman. (2010). *Strategi Dakwah dalam Masalah Sosial*. *Al-Munir*, 2(4), 48 – 66.
- Wahid, A. (2018). Dakwah Dalam Pendekatan Nilai – Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(1), 1 – 19. <https://doi.org/10.24252/jdt.v19i1.5908>
- Y. (2023). *Wawancara*.